

HUBUNGAN LINGKUNGAN FISIK RUMAH DENGAN KEJADIAN ISPA PADA BALITA DI WILAYAH KERJA UPT. PUSKESMAS RAWAT INAP BERANGAS KECAMATAN ALALAK KABUPATEN BARITO KUALA TAHUN 2020

Salma¹, Akhmad Fauzan², Septi Anggraeni³

¹Kesehatan Masyarakat, 13201, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Kalimantan MAB, 16070190

²Kesehatan Masyarakat, 13201, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Kalimantan MAB 1116108502

³Kesehatan Masyarakat, 13201, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Kalimantan MAB1101088503

ABSTRAK

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) merupakan penyakit menular yang sampai saat ini masih tinggi angka kejadiannya dan penanganannya belum sepenuhnya berhasil. Kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan dan fisik rumah sangatlah diperlukan untuk menghindari dari segala kuman-kuman, bakteri yang dapat menimbulkan penyakit di wilayah Puskesmas Rawat Inap Berangas Kec. Alalak Kab. Barito Kuala Tahun 2020. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan lingkungan fisik rumah dengan kejadian ISPA pada balita penyakit di wilayah Puskesmas Rawat Inap Berangas Kec. Alalak Kab. Barito Kuala Tahun 2020. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Jenis penelitian survei analitik menggunakan pendekatan *Cross Sectional* dengan responden sebanyak 73 Orang. Teknik pengambilan sampel adalah *teknik simple random sampling*. Analisis statistik uji *chi square* pada tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$). dengan menggunakan Hasil penelitian didapatkan bahwa paling banyak yang terkena ISPA pada balita sebanyak 43 (58,9%) Orang. Ada hubungan kepadatan hunian ($pvalue = 0,020$), ventilasi kamar ($pvalue = 0,022$), suhu kamar ($pvalue = 0,037$), anggota keluarga merokok ($pvalue = 0,026$), dengan kejadian ISPA pada balita. Bagi Puskesmas agar memberikan penyuluhan guna meningkatkan pengetahuan masyarakat dibidang kesehatan lingkungan, khususnya tentang sanitasi rumah dan pola hidup sehat.

Kata Kunci: Lingkungan, Rumah, Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA), Balita

ABSTRACT

Acute Respiratory Infection (ARI) is an infectious disease which is still high in incidence and its management has not been completely successful. Public awareness in maintaining the cleanliness and physicality of the house is very necessary to avoid all germs, bacteria that can cause disease in the area of the Berangas Inpatient Health Center, Alalak District, Barito Kuala Regency in 2020. The research objective was to determine the relationship between the physical environment of the house and the incidence of ARI in toddlers. disease in the area of Berangas Inpatient Health Center, Alalak District, Barito Kuala Regency in 2020. This research is a quantitative study. This type of analyticsurvey research uses a cross sectional approach with 73 respondents. The sampling technique was simple random sampling technique. Statistical analysis of the chi square test at the 95% confidence level ($\alpha = 0.05$). Using the results of the study, it was found that most of the children with ARI were 43 (58.9%) people. There is a relationship between occupancy density ($pvalue = 0.020$), room ventilation ($pvalue = 0.022$), room temperature ($pvalue = 0.037$), smoking family members ($pvalue = 0.026$), with the incidence of ARI in toddlers. For Puskesmas to provide counseling in order to increase public know ledge in the field of environmental health, especially about home sanitation and healthy lifestyles.

KeywOrds: Environment, Home, Acute respiratory tract infections (ISPA), Toddler.

PENDAHULUAN

ISPA merupakan penyakit menular yang sampai saat ini masih tinggi angka kejadiannya dan penanganannya belum sepenuhnya berhasil. Kematian anak balita merupakan salah satu masalah kesehatan di dunia. Sebanyak 15.000 anak balita di dunia meninggal setiap harinya. Pada tahun 2017 jumlah total kematian anak balita mencapai 5,4 juta anak (UNIGME, 2018)

Penyakit gangguan pernapasan merupakan salah satu penyebab utama kematian pada balita di perkiraan mencapai 16% pada tahun 2015 angka kematian diakibatkan oleh gangguan saluran pernapasan sebanyak 920.136 jiwa, peristiwa ini paling banyak terjadi di kawasan Asia Selatan dan Afrika (WHO, 2016). Kasus penyakit ISPA yang ada di Indonesia pada tiga tahun terakhir menempati urutan pertama penyebab kematian bayi yaitu sebesar 24,46% (2013), 29,47% (2014) dan 63,45% (2015). Selain itu, penyakit ISPA juga sering berada pada daftar 10 penyakit terbanyak di rumah sakit (Kemenkes RI, 2015).

Prevalensi ISPA beberapa bulan terakhir tersebar diseluruh provinsi kalimantan selatan dengan prevalensi 27,1% (rentang 13,2-42,3%). Angka prevalensi yang melebihi angka prevalensi provinsi terdapat

pada 7 Kab. /kota yaitu: Kab. Balangan (42,3%), Barito Kuala (41%), Hulu Sungai Selatan (36,6%), Tapin (36,5%), Banjar (30%), Tanah Laut (27,4%) dan Tanah Bumbu (27,2%).

Data dari Dinas Kesehatan Kesehatan Kab. Barito Kuala sejak bulan Januari hingga Juli tahun 2019 dari 17 puskesmas, sekitar 13.654 warga yang berusia 5 tahun keatas terserang ISPA. Selama tujuh bulan terakhir, serangan terbanyak terjadi sepanjang Januari, Februari dan Mei yang menyentuh angka lebih dari 2.000. sementara Juni 2019 atau menjelang peningkatan intensitas kabut asap, penyakit ISPA diderita 1.998 warga. Namun, khusus pasien berusia 0 hingga 5 tahun, terjadi peningkatan dalam rentang Januari hingga Juli 2019. Angka tertinggi terjadi Februari 2019 sebanyak 1.023. Kemudian mulai Juli atau menjelang peningkatan intensitas kabut asap, balita yang diserang penyakit ISPA di Kab. Barito Kuala mencapai 955 orang (Dinkes Kab. Batola, 2019).

Berdasarkan data yang di ambil dari laporan tahunan di wilayah kerja UPT. Puskesmas Rawat Inap Berangas Kec. Alalak Kab. Barito Kuala penderita yang mengalami ISPA tahun 2018 sebanyak 5073 kasus dan di tahun 2019 sebanyak 3978 kasus. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa penyakit ISPA dari tahun 2018 sampai 2019 mengalami penurunan sebanyak 1095 kasus. Tetapi dari 10 penyakit terbanyak di UPT. Puskesmas Rawat Inap Berangas penyakit ISPA masih menempati urutan pertama.

Rumah merupakan salah satu bagian dari lingkungan yang sangat berpengaruh terhadap kejadian suatu penyakit. Lingkungan rumah memegang kontribusi yang besar terhadap kejadian penyakit ISPA. Sebagai faktor resiko ISPA, *indoor air pollution* sangat dipengaruhi oleh lingkungan rumah. Kualitas udara dalam ruang sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti langit - langit, ventilasi, kepadatan hunian dan kelembaban (Permenkes RI, 2011). Rumah Sehat adalah kondisi fisik, kimia dan biologis di dalam rumah, dilingkungan rumah dan perumahan, sehingga memungkinkan penghuni atau masyarakat memperoleh derajat kesehatan yang optimal (permenkes No. 829/1999).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian survei analitik yaitu penelitian yang menggali bagaimana dan mengapa fenomena kesehatan itu terjadi. Karena peneliti bermaksud untuk mengetahui hubungan lingkungan fisik rumah dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja UPT. Puskesmas Rawat Inap Berangas Kec. Alalak Kab. Barito Kuala Pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah sebagian ibu yang mempunyai balita 12 - 59 bulan yang ada di wilayah kerja UPT. Puskesmas Rawat Inap Berangas Kec. Alalak Kab. Barito Kuala Tahun 2020. Berdasarkan perhitungan diatas, maka besar sampel yang diambil sebanyak 73 orang.

HASIL PENELITIAN

1. Analisis Univariat

Berdasarkan hasil pengamatan terdapat 73 responden maka di dapat distribusi frekuensi masing – masing variable penelitian yaitu Kejadian ISPA pada balita, Kepadatan hunian kamar, Ventilasi kamar, Suhu kamar, Anggota keluarga merokok .

a. Distribusi Frekuensi Berdasarkan kejadian ISPA pada balita

Tabel 1

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kejadian ISPA Pada Balita di wilayah kerja UPT. Puskesmas Rawat Inap Berangas Kec. Alalak Kab. Barito Kuala Tahun 2020

No	Kejadian ISPA	Frekuensi	(%)
1	ISPA	43	58,9
2	Tidak ISPA	30	41,1
Jumlah		73	100,0

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa di wilayah kerja UPT. Puskesmas Rawat Inap Berangas Kec. Alalak Kab. Barito Kuala Tahun 2020 sebagian besar kejadian ISPA adalah ISPA sebanyak 43 (58,9%).

b. **Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kepadatan Hunian Kamar**

Tabel 2

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kepadatan Hunian Kamar di wilayah kerja UPT.Puskesmas Rawat Inap Berangas Kec.Alalak Kab.Barito Kuala Tahun 2020

No	Kepadatan Hunian Kamar	Frekuensi	(%)
1	Tidak memenuhi syarat	35	47,9
2	Memenuhi Syarat	38	52,1
Jumlah		73	100,0

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa Di wilayah kerja UPT. Puskesmas Rawat Inap Berangas Kec. Alalak Kab.Barito Kuala Tahun 2020 sebagian besar kepadatan hunian kamar adalah memenuhi syarat sebanyak 38 (52,1%).

c. **Distiribusi Frekuensi Berdasarkan Ventilasi Kamar**

Tabel 3

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Ventilasi kamar di wilayah kerja UPT.Puskesmas Rawat Inap Berangas Kec.Alalak Kab.Barito Kuala Tahun 2020

No	Ventilasi Kamar	Frekuensi	(%)
1	Tidak memenuhi syarat	42	57,5
2	Memenuhi syarat	31	43,8
Jumlah		73	100,0

Berdasarkan tabel 3 menunjukan bahwa Di wilayah kerja UPT. Puskesmas Rawat Inap Berangas Kec. Alalak Kab. Barito Kuala Tahun 2020 sebagian besar ventilasi kamar adalah tidak memenuhi syarat 42 (57,5%)

d. **Distiribusi Frekuensi Berdasarkan Suhu Kamar**

Tabel 4

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Suhu kamar di wilayah kerja UPT.Puskesmas Rawat Inap Berangas Kec.Alalak Kab.Barito Kuala Tahun 2020

No	Suhu Kamar	Frekuensi	(%)
1	Tidak memenuhi syarat	41	56,2
2	Memenuhi syarat	32	43,8
Jumlah		73	100,0

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa Di wilayah kerja UPT. Puskesmas Rawat Inap Berangas Kec. Alalak Kab. Barito Kuala Tahun 2020 sebagian besar suhu kamar adalah tidak memenuhi syarat sebanyak 41 (56,2%).

e. **Distribusi Frekuensi Anggota Keluarga Merokok**

Tabel 5

Distribusi Frekuensi Anggota Keluarga Merokok di wilayah kerja UPT. Puskesmas Rawat Inap Berangas Kec.Alalak Kab.Barito Kuala Tahun 2020

No	Anggota Keluarga Merokok	Frekuensi	(%)
1	Ada	44	60,3
2	Tidak Ada	29	39,7
Jumlah		73	100,0

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa responden Di wilayah kerja UPT. Puskesmas Rawat Inap Berangas Kec. Alalak Kab. Barito Kuala Tahun 2020 sebagian besar anggota keluarga merokok adalah ada 44 (60,3%).

3. Analisis Bivariat

a. Hubungan kepadatan hunian Kamar dengan kejadian ISPA pada Balita

Tabel 6

Hubungan Kepadatan Hunian Kamar dengan kejadian ISPA pada Balita di wilayah kerja UPT. Puskesmas Rawat Inap Berangas Kec. Alalak Kab. Barito Kuala Tahun 2020

Kepadatan Hunian Kamar	Kejadian ISPA pada balita				Jumlah	pvalue
	ISPA		Tidak ISPA			
	n	%	n	%	n	
Tidak memenuhi syarat	26	74,3	9	25,7	35	100
Memenuhi syarat	17	44,7	21	55,3	38	100
Total	43	58,9	30	41,1	73	100

0,020

Berdasarkan tabel 6 terlihat bahwa responden di wilayah kerja UPT. Puskesmas rawat inap Berangas Kec. Alalak Kab. Barito Kuala yang kepadatan hunian kamar tidak memenuhi syarat berjumlah 35 rumah terdapat balita sebanyak 26 (74,3%) yang menderita ISPA dan 9 (25,7%) balita yang tidak menderita ISPA. Sedangkan yang kepadatan hunian kamar memenuhi syarat berjumlah 38 rumah terdapat balita sebanyak 17 (44,7%) yang menderita ISPA dan 21 (55,3%) yang tidak menderita ISPA.

Dari hasil uji Chi square untuk melihat hubungan kepadatan hunian dengan kejadian ISPA pada anak balita di wilayah kerja UPT. Puskesmas rawat inap Berangas diperoleh *pvalue* 0,020 dimana $pvalue < \alpha 0,05$ yang artinya ada hubungan antara kepadatan hunian kamar dengan kejadian ISPA pada anak balita di wilayah kerja UPT. Puskesmas Rawat Inap Berangas.

b. Hubungan ventilasi kamar dengan kejadian ISPA pada Balita

Tabel 7

Hubungan Ventilasi Kamar dengan kejadian ISPA pada Balita di wilayah kerja UPT. Puskesmas Rawat Inap Berangas Kec. Alalak Kab. Barito Kuala Tahun 2020

Ventilasi kamar	Kejadian ISPA pada balita				Jumlah	pvalue
	ISPA		Tidak ISPA			
	n	%	n	%	n	
Tidak memenuhi syarat	30	71,4	12	28,6	42	100
Memenuhi syarat	13	41,9	18	58,1	31	100
Total	43	58,9	30	41,1	73	100

0,022

Berdasarkan tabel 7 terlihat bahwa responden di wilayah kerja UPT. Puskesmas Rawat Inap Berangas Kec. Alalak Kab. Barito Kuala yang ventilasi kamar tidak memenuhi syarat berjumlah 42 rumah terdapat 30 (71,4%) yang menderita ISPA dan 12 balita yang tidak menderita ISPA. Sedangkan ventilasi kamar yang memenuhi syarat berjumlah 31 rumah terdapat 13 (41,9%) yang menderita ISPA dan 18 (58,1%) yang tidak menderita ISPA.

Dari hasil uji Chi square untuk melihat hubungan ventilasi kamar dengan kejadian ISPA pada anak balita di wilayah kerja UPT. Puskesmas rawat inap Berangas diperoleh *pvalue* 0,022 dimana $pvalue < \alpha 0,05$ yang artinya ada hubungan antara ventilasi kamar dengan kejadian ISPA pada anak balita di wilayah kerja UPT. Puskesmas Rawat Inap Berangas.

c. Hubungan suhu kamar dengan kejadian ISPA pada Balita

Tabel 8
Hubungan Suhu Kamar dengan kejadian ISPA pada Balita di wilayah kerja UPT. Puskesmas Rawat Inap Berangas Kec.Alalak Kab.Barito Kuala Tahun 2020

Suhu kamar	Kejadian ISPA pada balita				Jumlah		<i>pvalue</i>
	ISPA		Tidak ISPA		n	%	
	n	%	n	%			
Tidak memenuhi syarat	29	70,7	12	29,3	41	100	0,037
Memenuhi syarat	14	43,8	18	56,3	32	100	
Total	43	58,9	30	41,1	73	100	

Berdasarkan tabel 8 terlihat bahwa responden di wilayah kerja UPT. Puskesmas Rawat Inap Berangas Kec. alalak Kab. Barito Kuala yang suhu kamar tidak memenuhi syarat berjumlah 41 didapat 29 (70,7%) yang menderita ISPA dan 12 (29,3%) yang tidak menderita ISPA. Sedangkan suhu kamar yang memenuhi syarat berjumlah 31 didapat 14 (43,8%) yang menderita ISPA dan 18 (56,3%) yang tidak menderita ISPA.

Dari hasil uji Chi square untuk melihat hubungan ventilasi kamar dengan kejadian ISPA pada anak balita di wilayah kerja UPT. Puskesmas rawat inap Berangas diperoleh *pvalue* 0,037 dimana $pvalue < \alpha 0,05$ yang artinya ada hubungan antara suhu kamar dengan kejadian ISPA pada anak balita di wilayah kerja UPT. Puskesmas rawat inap Berangas

d. Hubungan Anggota Keluarga Merokok dengan kejadian ISPA pada Balita

Tabel 9
Hubungan Anggota Keluarga Merokok dengan kejadian ISPA pada Balita di wilayah kerja UPT. Puskesmas Rawat Inap Berangas Kec.Alalak Kab.Barito Kuala Tahun 2020

Anggota Keluarga Merokok	Kejadian ISPA pada balita				Jumlah		<i>pvalue</i>
	ISPA		Tidak ISPA		n	%	
	n	%	n	%			
Ada	31	70,5	13	29,5	44	100	0,026
Tidak ada	12	41,4	17	58,6	29	100	
Total	43	58,9	30	41,1	73	100	

Berdasarkan tabel 9 terlihat bahwa responden di wilayah kerja UPT. Puskesmas Rawat Inap Berangas Kec. alalak Kab. Barito Kuala yang ada anggota keluarga merokok berjumlah 44 terdapat yang menderita ISPA 31 (70,5%) dan 13 yang tidak menderita ISPA. Sedangkan tidak ada anggota keluarga merokok berjumlah 29 terdapat 12 (41,4%) yang menderita ISPA dan 17 (58,6%) yang tidak menderita ISPA.

Dari hasil uji Chi square untuk melihat hubungan anggota keluarga yang merokok dengan kejadian ISPA pada anak balita di wilayah kerja UPT. Puskesmas rawat inap Berangas diperoleh *pvalue* 0,026 dimana $pvalue < \alpha 0,05$ yang artinya ada hubungan antara anggota keluarga yang merokok dengan kejadian ISPA pada anak balita di wilayah kerja UPT. Puskesmas rawat inap Berangas.

PEMBAHASAN

1. Univariat

a) Kejadian ISPA Pada Balita Di wilayah kerja UPT. Puskesmas Rawat Inap Berangas Kec. Alalak Kab. Barito Kuala Tahun 2020

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kejadian ISPA di wilayah kerja UPT. Puskesmas Rawat Inap Berangas 73 responden, ada 43 balita (58,9%) yang ISPA, dan 30 balita (41,1%) balita yang tidak ISPA.

Hal tersebut menunjukkan bahwa masih tinggi kejadian ISPA pada anak balita di wilayah kerja UPT. Puskesmas rawat inap Berangas, dan kejadian ISPA dapat dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya seperti Kepadatan hunian, Ventilasi kamar, Suhu kamar, dan anggota keluarga yang merokok .

b) Kepadatan Hunian Kamar Pada Balita Di wilayah kerja UPT. Puskesmas Rawat Inap Berangas Kec. Alalak Kab. Barito Kuala Tahun 2020

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan yang memiliki kepadatan hunian kamar yang tidak memenuhi syarat sebanyak 35 responden (47,9%), dan kepadatan hunian yang memenuhi syarat sebanyak 38 responden (52,1%).

Dari penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa jumlah balita yang menderita ISPA pada kategori kepadatan hunian kamar tidur yang tidak memenuhi syarat sebanyak 19 anak sedangkan pada kategori kepadatan hunian kamar tidur yang memenuhi syarat ditemukan 11 balita yang menderita ISPA, hal ini di dasari faktor ekonomi masyarakat setempat yang masih kurang yang tidak mampu membangun luas rumah yang cukup, sehingga tidak mampu menampung penghuni rumah dengan baik yang menyebabkan melebihi dari kapasitas rumah atau kamar tempat tidur.

Semakin banyak penghuni rumah berkumpul dalam suatu ruangan kemungkinan mendapatkan risiko untuk terjadinya penularan penyakit akan lebih mudah, khususnya bayi yang relatif rentan terhadap penularan penyakit. Semakin banyak penghuni rumah menyebabkan aliran udara tidak terlalu besar sehingga mikroba berada di udara dalam waktu yang lama sehingga kemungkinan untuk masuk ketubuh besar.

c) Ventilasi Kamar Pada Balita Di wilayah kerja UPT. Puskesmas Rawat Inap Berangas Kec. Alalak Kab. Barito Kuala Tahun 2020

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan memiliki ventilasi kamar yang tidak memenuhi syarat sebanyak 42 responden (57,5%), dan ventilasi kamar memenuhi syarat 31 reponden (43,8%).

Dari hasil penelitian di wilayah kerja UPT. Puskesmas rawat inap Berangas masih terdapat ventilasi kamar balita yang tidak memenuhi syarat ini di karena kan kurangnya pengetahuan masyarakat tentang syarat2 rumah yang sehat. Terdapat juga di willayah kerrja UPT.Puskesmas rawat inap Berangas bahwa ventilasi rumah di di willayah kerrja UPT.Puskesmas rawat inap Berangas rata-rata tidak di buka pada siang hari.

Bakteri-bakteri patogen penyebab ISPA dapat di bebaskan dari udara ruangan mengalir keluar melalui ventilasi yang memenuhi syarat. Kelembapan udara didalam ruangan naik menyebabkan bakteri dapat berkembang dengan baik, namun pada ventilasi yang memenuhi syarat hal ini tidak akan terjadi karena ventilasi yang baik menjaga kelembapan diruangan menjadi optimum.

d) Suhu Kamar Pada Balita Di wilayah kerja UPT. Puskesmas Rawat Inap Berangas Kec. Alalak Kab. Barito Kuala Tahun 2020

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan ventilasi kamar balita di willayah kerrja UPT. Puskesmas rawat inap Berangas berdasarkan tabel 5 dari 73 responden terdapat suhu kamar yang tidak memenuhi syarat 41 responden (56,2%), dan suhu kamar memenuhi syarat sebanyak 32 responden (43,8%) .

Dari hasil penelitian di wilayah kerja UPT. Puskesmas rawat inap Berangas masih terdapat suhu kamar yang tidak memenuhi syarat ini di karena kan kurangnya jendela kamar yang cukup untuk membuat suhu atau kelembaban kamar dengan baik, hal ini juga di pengaruhi oleh

kepadatan hunian masyarakat di wilayah kerja UPT. Puskesmas rawat inap Berangas yang melebihi kapasitas

e) **Anggota Keluarga Merokok Pada Balita Di wilayah kerja UPT. Puskesmas Rawat Inap Berangas Kec. Alalak Kab. Barito Kuala Tahun 2020**

Berdasarkan hasil penelitian table berdasarkan tabel 6 dari 73 responden terdapat anggota keluarga yang ada merokok 44 responden (60,3%), dan anggota keluarga yang tidak ada merokok 29 responden (39,7%) yang anggota keluarga tidak merokok. Dari penelitian di wilayah kerja UPT. Puskesmas rawat inap Berangas kurangnya pengetahuan masyarakat, sehingga mereka tidak melakukan upaya pencegahan ISPA dengan menjaga kebersihan serta melarang anggota keluarga yang merokok dalam ruangan sehingga bisa mengakibatkan ISPA pada balita.

Keterpaparan asap rokok pada anak sangat tinggi pada saat berada didalam rumah disebabkan karena anggota keluarga yang merokok dalam rumah pada saat bersantai nonton TV atau bercengkrama dengan anggota keluarga yang lainnya, sehingga balita dalam rumah tersebut memiliki resiko tinggi terpapar dengan asap rokok .

2. Bivariat

1) **Hubungan Kepadatan Hunian Kamar Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Di wilayah kerja UPT. Puskesmas Rawat Inap Berangas Kec. Alalak Kab. Barito Kuala Tahun 2020**

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan uji *Chi square* penulis melihat hubungan antara Kepadatan Hunian dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja UPT. Puskesmas rawat inap Berangas diperoleh nilai $pvalue = 0,020$ dimana $pvalue < \alpha 0,05$ maka H_0 ditolak yang artinya ada hubungan antara Kepadatan Hunian dengan kejadian ISPA pada anak balita di wilayah kerja UPT. Puskesmas rawat inap Berangas.

Berdasarkan hasil penelitian antara Kepadatan Hunian dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja UPT. Puskesmas rawat inap Berangas Kec. Alalak Kab. Barito Kuala yang kepadatan hunian kamar tidak memenuhi syarat berjumlah 35 rumah terdapat balita sebanyak 26 (74,3%) yang menderita ISPA dan 9 (25,7%) balita yang tidak menderita ISPA. Sedangkan yang kepadatan hunian kamar memenuhi syarat berjumlah 38 rumah terdapat balita sebanyak 17 (44,7%) yang menderita ISPA dan 21 (55,3%) yang tidak menderita ISPA.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian terdahulu tentang Hubungan Antara Lingkungan Fisik Rumah Dengan Kejadian Penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut Pada Balita Di Desa Talawaan Atas Dan Desa Kima Bajo Kec. Wori Kab. Minahasa Utara, yang menyatakan tidak ada hubungan kepadatan hunian dengan kejadian ISPA pada balita.

2) **Hubungan Ventilasi Kamar Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Di wilayah kerja UPT. Puskesmas Rawat Inap Berangas Kec. Alalak Kab. Barito Kuala Tahun 2020**

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan uji *Chi square* penulis melihat hubungan antara Ventilasi kamar dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja UPT. Puskesmas rawat inap Berangas diperoleh nilai $pvalue 0,022$ dimana $pvalue < \alpha 0,05$ maka H_0 ditolak yang artinya ada hubungan antara Ventilasi kamar dengan kejadian ISPA pada anak balita di wilayah kerja UPT. Puskesmas rawat inap Berangas.

Berdasarkan hasil penelitian antara ventilasi kamar dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja UPT. Puskesmas Rawat Inap Berangas Kec. Alalak Kab. Barito Kuala yang ventilasi kamar tidak memenuhi syarat berjumlah 42 rumah terdapat 30 (71,4%) yang menderita ISPA dan 12 balita yang tidak menderita ISPA. Sedangkan ventilasi kamar yang memenuhi syarat berjumlah 31 rumah terdapat 13 (41,9%) yang menderita ISPA dan 18 (58,1%) yang tidak menderita ISPA.

Hasil uji ini sesuai dengan penelitian terdahulu Hubungan Antara Kondisi Fisik Rumah Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Atas Pada Balita Di Surabaya, yang menyatakan ada hubungan antara Ventilasi kamar dengan kejadian penyakit ISPA dengan nilai $pvalue = 0,01$

Hal ini terjadi karena kurangnya perilaku masyarakat di wilayah kerja UPT. Puskesmas rawat inap Berangas yang sering membuka jendela kamar atau buka tutup, padahal ventilasi

berguna untuk memsukkan udara baru kedalam ruangan rumah atau kamar.

3) **Hubungan Suhu Kamar Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Di wilayah kerja UPT. Puskesmas Rawat Inap Berangas**

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan uji Chie square penulis melihat ada hubungan antara Suhu kamar dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja UPT. Puskesmas rawat inap Berangas diperoleh nilai $pvalue = 0,037$ dimana $pvalue < \alpha 0,05$ maka H_0 ditolak yang artinya ada hubungan antara Suhu kamar dengan kejadian ISPA pada anak balita di wilayah kerja UPT. Puskesmas rawat inap Berangas.

Berdasarkan tabel 8 terlihat bahwa responden di wilayah kerja UPT. Puskesmas Rawat Inap Berangas Kec. Alalak Kab. Barito Kuala yang suhu kamar tidak memenuhi syarat berjumlah 41 didapat 29 (70,7%) yang menderita ISPA dan 12 (29,3%) yang tidak menderita ISPA. Sedangkan suhu kamar yang memenuhi syarat berjumlah 31 didapat 14 (43,8%) yang menderita ISPA dan 18 (56,3%) yang tidak menderita ISPA.

Hasil uji ini sesuai dengan penelitian terdahulu tentang Hubungan Antara Lingkungan Fisik Rumah Dengan Kejadian Penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut Pada Balita Di Desa Talawaan Atas Dan Desa Kima Bajo Kec. Wori Kab. Minahasa Utara, yang menyatakan ada hubungan antara Suhu kamar dengan Kejadian ISPA dengan nilai $pvalue = 0,000$.

Hasil penelitian Suhu kamar yang tidak memenuhi syarat ini disebabkan kurangnya ventilasi kamar di wilayah kerja UPT. Puskesmas rawat inap Berangas serta banyaknya penghuni rumah atau kamar yang ditempati melebihi batas dari luas rumah atau kamar sehingga terjadi suhu yang tidak sehat atau tidak nyaman yang mengakibatkan dengan adanya kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja UPT. Puskesmas rawat inap Berangas.

4) **Hubungan Anggota Keluarga Yang Merokok Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Di wilayah kerja UPT. Puskesmas Rawat Inap Berangas Kec. Alalak Kab. Barito Kuala Tahun 2020**

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan uji Chie square penulis melihat hubungan antara anggota keluarga yang merokok dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja UPT. Puskesmas rawat inap Berangas diperoleh nilai $pvalue = 0,026$ dimana $pvalue < \alpha 0,05$ maka H_0 ditolak yang artinya ada hubungan antara Ventilasi kamar dengan kejadian ISPA pada anak balita di wilayah kerja UPT. Puskesmas Rawat Inap Berangas.

Berdasarkan tabel 9 terlihat bahwa responden di wilayah kerja UPT. Puskesmas Rawat Inap Berangas Kec. Alalak Kab. Barito Kuala yang ada anggota keluarga merokok berjumlah 44 terdapat yang menderita ISPA 31 (70,5%) dan 13 yang tidak menderita ISPA. Sedangkan tidak ada anggota keluarga merokok berjumlah 29 terdapat 12 (41,4%) yang menderita ISPA dan 17 (58,6%) yang tidak menderita ISPA.

Hasil uji ini sesuai dengan penelitian terdahulu tentang Pengaruh Lingkungan Rumah Terhadap Ispa Balita Di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Haloban Kab. Labuhan Batu Tahun 2017, yang menyatakan pengaruh anggota keluarga yang merokok sangat tinggi kaitannya dengan kejadian ISPA pada balita, dengan nilai $pvalue = 0,012$.

Hasil penelitian ini memperlihatkan masih kurangnya kesadaran anggota keluarga yang merokok bahwa asap rokok dapat menyebabkan kejadian ISPA pada balita di lingkungan rumahnya sendiri. Fungsi paru adalah untuk bernafas dengan memasukan udara bersih dan mengeluarkan udara kotor dari dalam tubuh. Bahan Kimia yang berasal dari asap rokok merangsang permukaan sel saluran pernapasan sehingga mengakibatkan keluarnya lendir atau dahak mirip dengan rangsangan debu, virus atau bakteri pada saat flu.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian tentang “Hubungan Lingkungan Fisik Rumah Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Di Wilayah Kerja Upt. Puskesmas Kec. Alalak Kab. Barito Kuala Tahun 2020” Dapat di ambil kesimpulan bahwa:

1. Balita di wilayah kerja UPT. Puskesmas Rawat Inap Berangas Kec. Alalak Kab. Barito Kuala tahun 2020 yang mengalami ISPA sebanyak 43 (58,9%)

2. Kepadatan Hunian kamar yang memenuhi syarat di wilayah kerja UPT. Puskesmas Rawat Inap Berangas Kec. Alalak Kab. Barito Kuala tahun 2020 sebanyak 38 (52,1%)
3. Ventilasi Kamar yang tidak memenuhi syarat di wilayah kerja UPT. Puskesmas Rawat Inap Berangas Kec. Alalak Kab. Barito Kuala tahun 2020 sebanyak 42 (57,5%)
4. Suhu Kamar yang tidak memenuhi syarat di wilayah kerja UPT. Puskesmas Rawat Inap Berangas Kec. Alalak Kab. Barito Kuala tahun 2020 sebanyak 41 (56,2%)
5. Anggota Keluarga merokok yang ada di wilayah kerja UPT. Puskesmas Rawat Inap Berangas Kec. Alalak Kab. Barito Kuala tahun 2020 sebanyak 44 (60,3%)
6. Ada Hubungan Kepadatan Hunian dengan kejadian ISPA pada Balita di wilayah kerja UPT. Puskesmas Rawat Inap Berangas Kec. Alalak Kab. Barito Kuala tahun 2020 sebanyak ($pvalue = 0,020$)
7. Ada Hubungan Ventilasi kamar dengan kejadian ISPA pada Balita di wilayah kerja UPT. Puskesmas Rawat Inap Berangas Kec. Alalak Kab. Barito Kuala tahun 2020 sebanyak ($pvalue = 0,022$)
8. Ada Hubungan Suhu Kamar dengan kejadian ISPA pada Balita di wilayah kerja UPT. Puskesmas Rawat Inap Berangas Kec. Alalak Kab. Barito Kuala tahun 2020 sebanyak ($pvalue = 0,037$)
9. Ada Hubungan anggota keluarga merokok dengan kejadian ISPA pada Balita di wilayah kerja UPT. Puskesmas Rawat Inap Berangas Kec. Alalak Kab. Barito Kuala tahun 2020 sebanyak ($pvalue = 0,026$)

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Kesehatan Republik Indonesia.,(2015). Profil Kesehatan Indonesia 2014. Jakarta: Depkes RI
- Dinas Kesehatan Kota Banjarmasin. 2019. Profil Kesehatan Kota Banjarmasin Tahun 2019. Banjarmasin: Dinkes Banjarmasin.
- Dinas Kesehatan Kab. Barito Kuala, 2019. *Penderita ISPA di Bat0la Berp0tensi Meningkat*. <https://apahabar.com/2019/09/penderita-ispadi-batola-berpotensi-meningkat/>. Diakses tanggal 04 februari 2020.
- Direktorat Jenderal PP dan PL Departemen Kesehatan RI. 2004. Pedoman Pemberantasan Penyakit ISPA untuk Penanggulangan Pneumonia. Jakarta: Depkes RI
- Irawan, T.2015.*Kajian Kualitas Lingkungan Terkait Kejadian Ispa Di Kelurahan Simbang Kulon Kec. Buaran Kab. Pekalongan*. Pena Medika Jurnal Kesehatan, 5(1). Available: <http://jurnal.unikal.ac.id/index.php/medika> (Diakses Pada Tanggal 11 Maret 2020).
- Jayanti, Dessy Irfi, Ashar, Taufik dan Aulia, Destanul.2017. *Pengaruh Lingkungan Rumah terhadap ISPA Balita di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Haloban Kab. Labuhan Batu Tahun 2017*. Jurnal Ilmiah Penelitian Kesehatan Jumantik, 3(2). Available: <http://www.jurnal.uinsu.ac.id> (Diakses Pada Tanggal 11 Maret 2020).
- Khambali (2017).Manajemen Penanggulangan Bencana, Y0gyakarta: Andi Publisher.
- The United Nations Interagency Group for Child Mortality Estimation (UNIGME). 2018. *Levels & Trends in Child Mortality*. UNICEF.
- Yasnani, Yuslinda W.O., dkk. 2017. *Hubungan Kondisi Lingkungan Dalam Rumah Dengan Kejadian Penyakit Infeksi Saluran pernafasan Akut (ISPA) Pada Masyarakat Di Kelurahan Ranomeeto Kec.Ranomeeto Tahun 2017*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat. Volume 2 Nomer 6
- Widoyono. 2011. Penyakit Tropis Epidemiologi, Penularan, Pencegahan & Pemberantasannya Edisi 2, Semarang: Erlangga.
- Wijayaningsih, K.S. 2013. *Asuhan Keperawatan Anak*. Jakarta: TIM.
- WHO (2016). *Pneumonia Geneva: World Health Organization*. from <http://www.who.int>. Diakses 5 Februari 2020.